

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Guru menjadi komponen terpenting yang menentukan keberhasilan program pendidikan. Dan, seorang guru pula menjadi faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dipandang wajar, karena guru merupakan ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun baik dan idealnya kurikulum pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan serta antusias luar biasa peserta didik tanpa diimbangi dengan kemampuan guru maka semuanya tidak akan menghasilkan akhir yang maksimal.

Hal di atas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Andrew Ragatz, dkk (2011) yang disponsori oleh Bank Dunia menunjukkan bahwa kemampuan dan pengetahuan guru memiliki dampak yang signifikan pada kinerja akademis peserta didik. Meskipun belum ada bukti yang konklusif mengenai karakteristik guru mana yang paling berpengaruh terhadap kinerja murid. Namun, penelitian ini hampir secara universal atau umum menunjukkan pentingnya kualitas guru. Mengutip hasil riset yang dilakukan Bank Dunia di 29 negara berkembang menunjukkan bahwa fungsi guru amat strategis dalam dunia pendidikan. Guru menjadi pusat perhatian dan titik sentral dalam usaha mereformasi pembelajaran serta menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan.

Telah dijelaskan di atas, bahwa fungsi dan peran guru amat strategis dalam mereformasi pembelajaran. Hal ini telah dijelaskan dalam Surah Al Baqarah ayat 151, Allah Swt. berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Maksud dari ayat di atas menjelaskan tentang peran dan tugas kerasulan yang berarti juga merupakan peran dan tugas seorang pendidik yang berkaitan dengan pemahaman yang mendalam mengenai peserta didiknya, mampu melakukan komunikasi secara efektif dan efisien, melaksanakan pembelajaran, memberikan pengajaran kepada peserta didiknya dari apa yang belum mereka ketahui.

Melihat hal demikian, dapat dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan peran guru menempati posisi sentral yang mana menjadi acuan, contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian atau kompetensi tertentu dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Sebab, tanpa memiliki keahlian atau kompetensi tertentu guru tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya. (Sum & Emilia Mega Taran, 2020).

Melihat bahwa guru memiliki tugas maupun fungsi yang kompleks sehingga diperlukan kompetensi standar. Profesionalisme guru sangat terkait dengan kemampuan mewujudkan dan mengaktualisasikan kompetensi yang dipersyaratkan bagi setiap guru. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Competency atau kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab terkait dengan profesi keguruannya. Karena jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, maka kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Terkait kompetensi guru, berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal I ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dikatakan kembali pada pasal 10 setidaknya ada empat kompetensi yang harus dikuasai untuk menjalankan tugas profesionalannya sebagai seorang guru, yaitu

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi dan keterampilan yang dimiliki guru tercermin ketika melaksanakan pembelajaran. Dan, kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran termasuk kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan satu dari empat kualifikasi kompetensi guru yang harus dikuasai agar dapat dikatakan sebagai pendidik profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola proses pembelajaran yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan seluruh kompetensi yang dimilikinya.

Pada dasarnya kompetensi pedagogik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Deassy dan Endang (dalam Fathurrahman et al., 2019) bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam menciptakan suasana pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang bervariasi kepada peserta didik. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan variatif akan menjadikan peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru inilah menjadi sebuah langkah awal untuk dikatakan sebagai pendidik profesional. Karena itu, penting bagi guru selain berkualifikasi juga memiliki kompetensi yang sesuai dengan aturan atau regulasi yang telah ditentukan. Dengan demikian, bentuk kompetensi pedagogik guru terlihat dari kesiapan guru mengelola proses pembelajaran. (Marwa & Sumardi, 2021)

Kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan yang akan menjadi pengantar serta standar kemajuan praktik pendidikan. Seorang guru bukan hanya sekedar cakap teori tetapi juga harus mahir dalam implementasi dan memiliki kualitas diri yang baik, dapat menyampaikan apa yang diketahui dengan baik sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal di atas telah diterangkan oleh Rasulullah SAW. dalam haditsnya bahwa suatu pekerjaan haruslah dilakukan oleh mereka yang mahir dan terampil dalam bidangnya.

إِذْ وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya: “Ketika suatu perkara diberikan kepada selain ahlinya, maka tunggulah waktu (kehancurannya).” (HR. Bukhari).

Hadits di atas menunjukkan bahwa melakukan pekerjaan profesional wajib disesuaikan dengan keahlian, ketekunan, dan kecenderungan. Sebab, tentunya *output* yang dihasilkan akan lebih maksimal. Suatu pekerjaan akan mendapatkan hasil yang maksimal apabila dikerjakan atas dasar keahlian, pengetahuan dan keterampilan terkait hal tersebut dan begitu sebaliknya.

Selaras dengan apa yang dijelaskan di atas, Kunandar (2014) menggambarkan bahwa guru memiliki peran penting dan sangat besar dalam menentukan terlaksananya proses pembelajaran dan hasil akhir yang akan tercipta. Sebab ditangan gurulah akan peserta didik yang berkualitas, baik akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral spiritual.

Berdasarkan pernyataan Kunandar di atas, tentu dapat kita pahami bersama bahwa tuntutan akan guru yang berkualitas dalam mengelola proses pembelajaran semakin tinggi, akan tetapi melihat dari fenomena yang ada di lapangan yaitu masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan terlebih pada kompetensi pedagogik guru. Mengapa demikian? melihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang mana kegiatan UKG bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki seorang guru di Indonesia. Dalam Ujian Kompetensi Guru (UKG) lebih memfokuskan dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi professional yang pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kegiatan UKG pertama kali dilaksanakan pada tahun 2015 yang diadakan oleh pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menemukan hasil bahwa nilai rata-rata nasional yang diperoleh hanya 39,48 dari nilai minimal 75 dan maksimal 100 yang mana masih jauh di bawah standar. (Tamzil et al., 2019). Diketahui bahwa nilai rata-rata UKG tahun 2020 pun masih di bawah standar yaitu 53,02. Dikatakan oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata (Maulipaksi, 2016), nilai UKG pada bidang kompetensi pedagogik rata-rata nasional jika dirinci hanya 48,94 yakni berada di bawah Standar Kompetensi Minimal (SKM) yaitu 55. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi utama yaitu pedagogik belum memberikan kabar menggembirakan. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Indonesia masih tergolong rendah.

Melihat dari hasil UKG dari tahun 2015 di atas maka dapat diketahui bahwa kompetensi guru di Indonesia masih memprihatinkan dan memerlukan pelatihan serta bimbingan, baik secara akademis maupun non-akademis yang signifikan khususnya pada kompetensi pedagogik dan profesional. Karena bila guru adalah tulang punggung pendidikan, sudah sepatutnya hal tersebut dilakukan dengan melongok pada kondisi guru saat ini

Ditilik kembali, nilai rata-rata UKG pada tahun 2019 untuk provinsi Sumatera Utara yaitu 52,43 dengan nilai kompetensi pedagogik 48,04. (Neraca Pendidikan Daerah). Rendahnya nilai UKG terkhusus pada bidang kompetensi pedagogik di latarbelakangi oleh kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru. Berdasarkan data verifikasi Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK), terkhusus Sumatera Utara hanya 44,6% yang berkualifikasi pendidikan D4/S1. (Neraca Pendidikan Daerah 07 Sumatera Utara, 2019). Deretan angka-angka ini tentu langsung membuat kita paham mengapa kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Faktor utama adalah kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru tidak sesuai dengan bidang ajar yang diemban dan tentunya juga berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki guru.

Hal demikian tentu memberikan pandangan bahwa kualitas pendidikan hanya bisa dijawab oleh kualitas guru. Guru yang profesional, berkompeten dan guru yang berkualitas adalah jaminannya. Tanpa perbaikan kualitas guru maka kualitas pendidikan akan tetap “*jauh panggang dari api*” tidak memadai.

Apa yang disampaikan di atas bukan hanya pernyataan biasa. Hal ini terlihat dari peristiwa yang dialami oleh ibu Hesti Sulastri yang merupakan Konsultan Relawan Sekolah Literasi Indonesia (Kawan SLI) yang bertugas di Cianjur, Jawa Barat. Beliau mengungkapkan bahwa salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang beliau dampingi, 5 dari 9 guru yang ada bukanlah lulusan sarjana pendidikan. Hal ini tentu berdampak pada tidak memadainya kompetensi yang dimiliki untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Di sekolah lain yang ibu Hesti damping juga memiliki permasalahan yang sama, terdapat 14 orang guru yang bergelar sarjana pendidikan, namun keseluruhan tidak mau mengembangkan diri dan menambah pengetahuan terkhusus pada kemampuan melaksanakan pembelajaran. Diketahui pula dalam

melaksanakan pembelajaran sangat jarang para guru menggunakan media pembelajaran dan hanya terfokus pada metode pembelajaran ceramah dan penugasan. Para guru di sekolah tersebut merasa sudah cukup dengan ilmu pengetahuan yang telah mereka miliki. Fenomena tersebut menjadikan pembelajaran yang ideal tidak dapat terwujud dengan maksimal. (Murdaningsih, 2019). Dua kasus yang dijelaskan di atas hanya bagian kecil dari banyaknya kasus yang terjadi terkait dengan kualitas guru. Apa yang sudah dipaparkan di atas cukup menggambarkan bahwa betapa kualitas guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melihat bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hasil pengamatan peneliti pada Oktober 2021-April 2022 selama Pelaksanaan Pengenalan Lapangan III yang dilakukan di RA Hubbul Walad Al-Kotasani Kecamatan Tanjung Morawa menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran belum terstruktur sebagaimana prosedur yang berlaku, belum adanya kemandirian dan kreativitas guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). RPPH dan RPPM yang digunakan masih mengadopsi hasil dari Kelompok Kerja Guru (KKG), sehingga tidak jarang terjadi inkonsistensi dalam proses pelaksanaannya.

Ditemukan hasil lain, bahwa dalam memberikan materi pembelajaran guru masih minim sumber kepustakaan, cenderung bergelut dengan pola pembelajaran yang pasif, searah dan monoton serta tidak variatifnya metode pembelajaran yang digunakan. Namun, beberapa kali tertangkap bahwa para pendidik menggunakan variasi metode pembelajaran. Hal ini ternyata di latarbelakangi oleh kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh para pendidik di RA Hubbul Walad Al-Kotasani. Ketidaksesuaian kualifikasi pendidikan dengan tugas yang diemban sesuai dengan regulasi dan persyaratan yang berlaku tentu menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kualitas dan kompetensi guru yang rendah secara umum menjadikan laju perkembangan pendidikan belum terlaksana secara maksimal. Bila diamati dan ditinjau lebih jauh hal ini didasari oleh kompetensi pedagogik guru yang

masuk dalam kategori rendah. Penjelasan diatas selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diki Somantri (2021), bahwa pada abad 21 ini kompetensi pedagogik adalah kompetensi penting yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Kualitas dan kompetensi yang dimiliki guru menjadi dasar pijakan atau tumpuan berlangsungnya pendidikan nasional yang akhirnya tercipta siswa-siswa sebagai SDM yang maju, unggul dan mampu bersaing.

Kita ketahui bersama bahwa berubahnya pemahaman siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak paham menjadi paham semua karena guru. Atas dasar itu seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan instruksi pembelajaran, bukan hanya bersifat tuntas, tetapi juga efektif. Untuk ini guru harus berpikir lebih kritis dan kreatif dalam merancang, menyiapkan, dan melaksanakan pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran serta berhubungan erat dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Urgensi penelitian ini didukung oleh data-data faktual mengenai kompetensi pedagogik serta didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan sebelum penelitian saya dilakukan. Dan atas pemaparan masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran di RA Hubbul Walad Al-Kotasani Kecamatan Tanjung Morawa.”***

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka terdapat beberapa identifikasi permasalahan, yakni:

- a. Kompetensi pedagogik guru RA Hubbul Walad Al-Kotasani yang belum memadai
- b. Kurangnya kemampuan dan keterampilan guru RA Hubbul Walad Al-Kotasani mengelola proses pembelajaran secara terstruktur dan efektif
- c. Belum terdapat kemampuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) secara mandiri dan kreatif

- d. Kualifikasi pendidikan yang belum sesuai dengan satuan pendidikan yang diajar

1.3. Batasan Masalah

Untuk membatasi dan tidak meluasnya bahasan penelitian, maka peneliti membatasi dan memfokuskan penelitian yang dilakukan hanya pada evaluasi kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di RA Hubbul Walad Al-Kotasani Kecamatan Tanjung Morawa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka adapun permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran di RA Hubbul Walad AlKotasani Kecamatan Tanjung Morawa ?
- b. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di RA Hubbul Walad Al-Kotasani Kecamatan Tanjung Morawa ?
- c. Bagaimana hasil evaluasi kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di RA Hubbul Walad Al-Kotasani Kecamatan Tanjung Morawa ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran di RA Hubbul Walad Al-Kotasani Kecamatan Tanjung Morawa
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana kompetensi pedagogik guru di RA Hubbul Walad Al-Kotasani Kecamatan Tanjung Morawa.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil evaluasi kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di RA Hubbul Walad Al-Kotasani Kecamatan Tanjung Morawa.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Sebagai landasan teoretis yang memberikan wawasan dan informasi dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik: meningkatnya kualitas pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta didik dari berbagai aspek
- 2) Bagi guru: sebagai bahan masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimiliki mengingat bahwa begitu pentingnya kompetensi pedagogik ini akan menghasilkan output pembelajaran yang berkualitas dan optimal.
- 3) Bagi sekolah: sebagai pengetahuan, bahan masukan dan evaluasi dalam mengembangkan nilai-nilai pengetahuan guru terkhusus pada ilmu pengetahuan pedagogik.
- 4) Bagi peneliti: sebagai sumbangan pemikiran dalam mengevaluasi dan mengembangkan kompetensi pedagogik guru di RA Hubbul Walad Al-Kotasani.